



## Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Rezky Nadya Irfan<sup>1</sup>, Hajrah Hamzah<sup>2</sup>, Nuraisyiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
e-mail : [rezkynadyaa@gmail.com](mailto:rezkynadyaa@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[hajrah\\_hamzah@unm.ac.id](mailto:hajrah_hamzah@unm.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nuraisyiah@unm.ac.id](mailto:nuraisyiah@unm.ac.id)<sup>3</sup>

Penulis Korespondensi. Rezky Nadya Irfan  
e-mail : [rezkynadyaa@gmail.com](mailto:rezkynadyaa@gmail.com)

### ARTIKEL INFO

#### Artikel History:

Menerima: 27 Sep 2025  
Diterima: 30 Sep 2025  
Tersedia Online: 30 Sep 2025

#### Kata kunci:

Harga Saham, Likuiditas,  
Profitabilitas, Solvabilitas

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Current Ratio, Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Data dikumpulkan dari perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia dalam kurung waktu 5 tahun. Data dianalisis menggunakan analisa regresi linier berganda, Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, EPS, dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan, baik secara parsial maupun simultan.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 27 Sep 2025  
Accepted: 30 Sep 2025  
Available Online: 30 Sep 2025

#### Keywords :

Stock Prices, Liquidity,  
Profitability, Solvency

### A B S T R A C T

*This study aims to determine the effect of Current Ratio, Earnings Per Share (EPS), and Debt to Equity Ratio (DER) on the stock prices of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data were collected from coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange over a five-year period. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results show that CR, EPS, and DER have a significant influence on the stock prices of mining companies, both partially and simultaneously*

## 1. PENDAHULUAN

Berinvestasi dalam bentuk saham di pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi yang sangat menjanjikan, akan tetapi tentunya juga ada berbagai macam risiko yang akan dihadapi oleh investor. Harga saham yang berada di pasar modal akan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Akibatnya, investor dapat memperoleh keuntungan dari selisih harga saham atau kerugian dari selisih harga saham (Wibowo, 2016). Harga saham mencerminkan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor atau calon investor (Tumandung, dkk., 2017). Selanjutnya, menurut Oktavia & Genjar (2018) terdapat sejumlah faktor yang memberi pengaruh terhadap harga saham yaitu faktor internal harga saham antara lain: kinerja



perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan sedangkan faktor eksternal antara lain kebijakan pemerintah, asimetri informasi kurs, dan pajak. Selain itu ada juga faktor lain seperti anomali cuaca, isu-isu perusahaan seputar penggabungan usaha, akuisisi, peleburan usaha, pemecahan saham, pembagian dividen saham, dan tata kelola perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan secara umum dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan berkaitan dengan kinerja perusahaan, sementara faktor eksternal berhubungan dengan kondisi ekonomi negara. Bagi perusahaan penurunan harga saham akan berdampak buruk bagi citra perusahaan terhadap investor, jika harga saham terus menurun, investor akan sungkan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Sukartaatmadja, dkk., 2023). Berdasarkan beberapa faktor tersebut kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Salah satu cara dalam menilai sebuah perusahaan yang akan berpengaruh pada harga saham, investor dapat melakukan pengukuran kinerja (Tumandung, dkk., 2017).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan tolak ukur dalam meningkatkan harga saham dan menarik para investor untuk kepedulian terhadap saham perusahaan (Aziz, 2022). Dalam hal ini, Kinerja perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang akan dikeluarkan secara periodik dan tergambar melalui rasio-rasio keuangan yang diolah dengan membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan. Adapun Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada penelitian ini yaitu, Rasio Likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, Rasio Profitabilitas yang terdiri dari *Earning Per Share* (EPS), dan Rasio Solvabilitas yang terdiri *Debt to Equity Ratio* (DER). Sektor industri memiliki peran penting sebagai penggerak dan penopang perekonomian nasional. Salah satu sektor yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor pertambangan. Sektor ini memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian nasional, baik dalam sektor fiskal, moneter, maupun sektor riil. Peran pertambangan terlihat jelas di mana pertambangan menjadi salah satu sumber pendapatan negara (Susanti & Wirakusuma, 2022). Sektor pertambangan ini bekerja dalam lingkungan bisnis yang sangat dinamis di mana harga komoditas seperti batu bara, nikel, dan emas dapat berubah dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, permintaan bahan tambang domestik dan internasional terus meningkat. Sejak krisis global tahun 2008, sektor pertambangan sangat terpengaruh. Setelah krisis berakhir, permintaan hasil pertambangan terus meningkat, membuat investor kembali berinvestasi di sektor ini (Abdullah, dkk., 2022). Sub sektor batu bara, sebagai bagian dari sektor pertambangan, memiliki peran strategis dalam menyokong perekonomian nasional. Batu bara masih menjadi salah satu komoditas utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara melalui ekspor, serta memenuhi kebutuhan energi domestik, terutama untuk pembangkit listrik. Namun, harga batu bara yang fluktuatif di pasar global membuat sub sektor ini menghadapi tantangan besar, termasuk ketidakpastian pendapatan dan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang tersebut. Oleh karena itu, investor yang tertarik pada saham perusahaan batu bara perlu memperhatikan dinamika harga komoditas ini, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan, pada akhirnya, harga saham perusahaan di pasar modal. Berikut hasil Pembuktian dengan memperlihatkan data laporan keuangan pada periode 2019-2023.

**Tabel 1. Laporan Kinerja Keuangan dan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023**

No	Kode Perusahaan	Tahun	CR	EPS	DER	Harga Saham
1	BYAN	2019	0,89	0,07	1,06	Rp 15.900
2		2020	3,25	0,10	0,88	Rp 15.475
3		2021	3,13	0,38	0,31	Rp 15.475
4		2022	1,31	0,07	0,98	Rp 21.000
5		2023	1,42	0,04	0,74	Rp 9.900
6	VALE	2019	4,31	0,07	1,06	Rp 3.640
7		2020	4,97	0,10	0,88	Rp 5.100
8		2021	4,97	0,38	0,31	Rp 4.680
9		2022	5,65	0,07	0,98	Rp 7.100
10		2023	4,77	0,04	0,45	Rp 4.310
11	RAIN	2019	2,17	0,11	0,35	Rp 2.360
12		2020	3,05	-0,17	0,29	Rp 2.660
13		2021	2,42	0,46	0,34	Rp 2.640
14		2022	2,58	0,78	0,38	Rp 4.000
15		2023	2,38	0,54	0,44	Rp 3.680
16	BRMS	2019	0,33	0,02	0,45	Rp 5.200
17		2020	0,70	0,04	0,21	Rp 8.300
18		2021	2,97	0,09	0,11	Rp 1.160
19		2022	2,77	0,01	0,13	Rp 1.590
20		2023	1,73	0,01	0,14	Rp 1.840
21	PTBA	2019	2,49	0,04	0,42	Rp 2.150
22		2020	2,16	0,02	0,45	Rp 1.935
23		2021	2,43	0,07	0,49	Rp 2.710
24		2022	2,28	0,11	0,57	Rp 3.430
25		2023	1,52	0,05	0,80	Rp 2.440

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI, Tahun 2019-2023

Berdasarkan data dalam tabel 1 perusahaan VALE, RAIN, BRMS memiliki CR yang cukup baik. Menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan perusahaan BYAN dan PTBA menunjukkan penurunan CR pada tahun terakhir. EPS laba bersih yang dihasilkan pada perusahaan seperti VALE, RAIN, dan PTBA menunjukkan perubahan naik turun atau tidak tetap, sementara BRMS memiliki EPS yang sangat rendah selama lima tahun. Kelima perusahaan memiliki DER yang relatif rendah hal ini menandakan bahwa kelima perusahaan tersebut mengelola utang dengan baik. Harga saham pada umumnya tidak menentu seperti BYAN dan VALE mempunyai harga saham tertinggi dari kelima perusahaan, sedangkan BRMS mempunyai harga saham paling rendah dari kelima perusahaan. Namun pada fakta yang terjadi, pada tahun 2019-2023, sektor pertambangan menghadapi banyak peluang dan tantangan yang kompleks yaitu pandemi COVID-19 mengubah permintaan dan harga komoditas di seluruh dunia, yang berdampak pada pendapatan dan profitabilitas bisnis. Selain itu, kebijakan keberlanjutan dan lingkungan pemerintah memengaruhi bisnis pertambangan di

Indonesia sehingga analisis kinerja keuangan perusahaan pertambangan dalam konteks ini menjadi semakin penting untuk memahami bagaimana hal-hal ini memengaruhi harga saham di pasar modal (Nugraheni, dkk., 2023). Sehubungan dengan hal tersebut, pada penelitian sebelumnya yang di kemukakan (Rahmadewi, 2018). *current ratio* yang rendah akan menyebabkan harga pasar saham ikut menurun, sebaliknya *current ratio* yang tinggi akan meningkatkan harga saham tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi tidak menjamin keuntungan dalam perusahaan. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan Penelitian lain dilakukan oleh Samosir, dkk., (2019) *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitiann Lutfi dan Sunardi (2019) menyatakan bahwa, *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham . Selain itu dari penelitian lain, Menurut Penelitian yang di lakukan (Nuraini, dkk., 2021) *Current Ratio* terhadap Harga saham tidak memiliki pengaruh. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang di lakukan (Demor, dkk., 2021) mengungkapkan *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga saham. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Sugeng (2017), rasio tersebut mencerminkan kebijakan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin tinggi risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, dan sebaliknya. Risiko keuangan terutama terkait dengan peluang kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban hutangnya yang bisa mengarah kepada terjadinya kebangkrutan. Adapun menurut Kasmir (2021), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Berdasarkan argument diatas, ketika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah maka investor akan tertarik untuk membeli saham dikarenakan risiko perusahaan tersebut dalam membayar hutang kecil sebagai akibatnya minat investor di saham akan meningkat begitu juga sebaliknya. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai yang tinggi maka investor akan memandang negatif perusahaan tersebut sebagai akibatnya minat investor saham akan menurun.

Harpono & Chandra (2019), menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS), berpengaruh terhadap harga saham. Fluktuasi harga saham dilihat seberapa besar minat investor terhadap harga saham suatu perusahaan, karena setiap investor bisa melakukan perubahan daya minat untuk menanamkan modalnya pada saham tersebut. Suatu saham dapat dikatakan naik maupun turun apabila kekuatan pasar modal dalam arti kata dimana ketergantungan antara kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut diperoleh. Di sisi lain, Utami, dkk. (2024) menunjukkan bahwa *Current Ratio* menunjukkan variasi yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan tersebut, mencerminkan kondisi likuiditas yang berbeda-beda. Perusahaan dengan *Current Ratio* tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi kewajiban jangka pendek, sementara yang rendah mungkin perlu meningkatkan manajemen likuiditas mereka. Selanjutnya, Struktur modal perusahaan, seperti yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki DER yang sehat, dengan proporsi utang yang rendah dibandingkan dengan ekuitas mereka, meskipun beberapa perusahaan menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada utang. Kemudian, Kinerja *Earning Per Share* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, dengan perusahaan-perusahaan tertentu menonjol dengan EPS tinggi, sementara yang lain masih perlu meningkatkan profitabilitas mereka.

Dengan menggunakan CR, EPS, dan DER, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan berhubungan dengan harga saham. Variabel-variabel ini mencerminkan dimensi profitabilitas, struktur modal, dan efektivitas

penggunaan ekuitas perusahaan, yang keseluruhannya penting untuk analisis harga saham di pasar modal. Berdasarkan kondisi tersebut penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang rasio-rasio keuangan dan dampaknya terhadap harga saham, sehingga mereka memberikan judul: “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”.

## 2. STUDI LITERATUR

### Teori Sinyal

Teori sinyal adalah konsep yang berfokus pada tanda-tanda yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan kualitas tinggi secara sadar memberikan sinyal kepada pasar agar dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki kinerja baik dan yang kurang baik (Nur et al, 2024). Perusahaan umumnya mengkomunikasikan informasi terkait kinerja mereka melalui laporan keuangan. Dalam hal ini, ketidakseimbangan informasi dapat diminimalkan dengan menyampaikan sinyal kepada investor atau pihak eksternal melalui kebijakan manajerial yang strategis. Sinyal tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan kepada investor mengenai prospek perusahaan. Informasi yang disampaikan juga mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan menunjukkan komitmennya terhadap strategi lingkungan yang proaktif (Loh, dkk., 2017).

Teori sinyal digunakan untuk mengungkapkan berita baik tentang perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga perusahaan memiliki kepercayaan atas keamanan sahamnya dan investor juga memiliki manfaat dalam mengambil keputusan. Semakin baik dan kuat sinyal laporan keuangan yang diberikan maka hubungan perusahaan dengan investor semakin baik. Menurut Medrofa, dkk., 2024 jika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik ini akan menjadi sinyal positif, yang dapat meningkatkan permintaan saham dan pada akhirnya akan menaikkan harga saham. Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang diberikan perusahaan kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi dan membedakan perusahaan dengan kinerja baik dan buruk. Salah satu bentuk sinyal yang umum digunakan adalah laporan keuangan, yang memberikan gambaran mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Semakin kuat dan positif sinyal yang diberikan, semakin besar peluang bagi perusahaan untuk menarik minat investor, meningkatkan permintaan saham, serta mendorong kenaikan harga saham di pasar. Oleh karena itu, teori sinyal memiliki peran penting dalam mendukung hubungan yang baik antara perusahaan dan pemangku kepentingan, khususnya dalam pengambilan keputusan investasi.

### Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* adalah sebuah pendekatan dalam manajemen bisnis yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan atau dampak dari operasional perusahaan. Pihak-pihak tersebut disebut sebagai *stakeholder*, yang mencakup investor, kreditor, karyawan, pelanggan, masyarakat sekitar, pemerintah, dan lainnya Anna, (2019). Lebih lanjut Menurut Kamila, N., & Zulpawati (2024), “Perusahaan yang terus berkembang hingga memiliki pengaruh besar dalam masyarakat mengakibatkan meningkatnya keterlibatan dan perhatian publik terhadap operasional perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab dan akuntabilitas yang lebih luas, tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan.” Hal ini menunjukkan bahwa teori *stakeholder* memposisikan perusahaan sebagai entitas yang harus mempertimbangkan kebutuhan dan harapan semua pihak yang terkait, bukan hanya pemilik modal. Dalam penelitian ini, teori *stakeholder* digunakan untuk

menjelaskan bagaimana kinerja keuangan perusahaan, yang dilihat melalui indikator likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, dapat memengaruhi persepsi investor maupun *stakeholder* lain yang pada akhirnya berdampak terhadap harga saham. Jika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka kepercayaan *stakeholder* akan meningkat, yang berpotensi menaikkan nilai pasar perusahaan.

### **Harga Saham**

Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham atas perusahaan itu. Bagi perusahaan, saham adalah hak kepemilikan atas aset perusahaan. Jumlah lembar saham memiliki kesamaan arti sebagai nilai presentasi kepemilikan atas total aset perusahaan. Dan bagi perusahaan, harga saham bisa menjadi titik tolak dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin baik pula nilai perusahaan tersebut. Naik dan turunnya harga saham akan terkait erat dengan naik dan turunnya nilai perusahaan di mata pasar secara umum, dunia bisnis makro dan mikro secara khusus (Merida & Sari, 2022). Sedangkan menurut Siregar & Prabowo (2021) Harga saham adalah indikator pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penawaran dan permintaan saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan. Menurut Islamiyah, dkk., (2021), menjelaskan “harga saham adalah salah satu faktor penilaian dari perusahaan. Peningkatan harga saham dapat disebabkan karena tingginya permintaan, hal ini menunjukkan bahwa harga saham tersebut mempunyai tingkat penjualan yang tinggi, dengan demikian kebutuhan akan dana perusahaan dapat berjalan lancar karena tersedianya dana yang cukup dari investor”.

### **Kinerja Keuangan**

Keberhasilan finansial suatu bisnis merupakan representasi dari kinerja manajemen selama jangka waktu tertentu dan didasarkan pada hasil kerja yang dilaporkan dalam catatan finansial perusahaan. Keberhasilan keuangan organisasi ialah hasil kumulatif dari pilihan manajerial yang tak terhitung jumlahnya. (Satiaputra, 2019). Menurut Khair (2020) Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah bagian penting dari penilaian kinerja suatu perusahaan serta menjadi salah satu cara kelangsungan hidup bagi sebuah perusahaan. Sebuah laporan kinerja akan digunakan untuk menyampaikan semua informasi keuangan. menggunakan laporan keuangan masuk dan keluar untuk memantau semua pergerakan keuangan dengan jelas.

### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini diukur dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancarnya, yang merupakan kewajiban perusahaan (Kasmir, 2021). Adapun menurut Nuriasari, (2018) “Rasio ini sangat penting karena jika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya, perusahaan dapat bangkrut”. Rasio ini dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancarnya (hutang yang dimaksud disini adalah kewajiban perusahaan).

### **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Penggunaan rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan

antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dilakukan untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk beberapa periode (Fernos, 2017). Rasio profitabilitas memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas operasional dan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan.

### 3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif, dimana fokus utamanya adalah mengumpulkan data-data numerik yang saling berkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan indikator seperti Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai faktor-faktor yang akan dianalisis. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan pertambangan selama lima tahun terakhir, yaitu periode 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan keuangan perusahaan atau dokumen resmi lainnya. Data dikumpulkan dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan purposive. Data kemudian dianalisis menggunakan regresi untuk uji-t dan uji-F yang didasarkan pada uji asumsi klasik untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik adalah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi berganda. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada table 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			<i>Unstandardized Residual</i>
N			40
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>		0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>		0,19693187
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>		0,105
	<i>Positive</i>		0,105
	<i>Negative</i>		-0,103
<i>Test Statistic</i>			0,105
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i>			0,200 <sup>d</sup>
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)<sup>e</sup></i>	<i>Sig.</i>		0,325
	<i>99%</i>	<i>Lower Bound</i>	0,313
	<i>Confidence Interval</i>	<i>Upper Bound</i>	0,337

Sumber : Hasil Uji SPSS, Versi 30 (data diolah 2025)

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Hasil pengujian menunjukkan bahwa jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (tolerance > 0,10) dan nilai VIF kurang dari 10 (VIF < 10), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model		Collinearity Statistics
		Tolerance
		VIF
1	CR	0,944
	EPS	0,917
	DER	0,935

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : output SPSS versi 30 (data diolah, 2025)

Uji heteroskedastisitas adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas jika tidak terlihat pola yang jelas, dan titik-titik pada grafik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jika kondisi tersebut terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang dianalisis. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Durbin Watson (dl dan du). Jika nilai Durbin Watson (dw) berada di antara batas bawah (du) dan batas atas (4-du) yaitu  $du < dw < 4-du$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,687 <sup>a</sup>	0,472	0,428	0,20497	2,445

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, CR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : SPSS versi 30 (data diolah, 2023)

Setelah melakukan uji asumsi klasik dan memperoleh hasil bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi tersebut, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan menginterpretasikan model regresi berganda. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 6. Analisis Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,534	0,282		16,080	<0,001
	CR	-0,363	0,106	-0,426	-3,417	0,002
	EPS	0,249	0,049	0,645	5,100	<0,001
	DER	-0,141	0,069	-0,255	-2,035	0,049

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : SPSS versi 30 (data diolah, 2025)

### **Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) Secara Simultan Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa CR, EPS, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2023. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji F dengan nilai signifikansi  $< 0,001$ , yang lebih kecil dari 0,05. Namun, nilai Adjusted R Square sebesar 0,428 menunjukkan bahwa hanya 42,8% variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya (57,2%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat suku bunga, kondisi ekonomi makro, atau sentimen pasar. Hasil ini mendukung kerangka teoritis bahwa rasio keuangan memiliki pengaruh terhadap harga saham, tetapi juga menunjukkan bahwa faktor eksternal memainkan peran besar dalam menentukan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Misalnya, Tumandung, dkk. (2017) menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, karena investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Selain itu, Wardhani, dkk. (2022) menyebutkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, karena tingginya utang meningkatkan risiko finansial perusahaan. Sementara itu, Abdullah, dkk. (2022) menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh positif namun tidak dominan, karena likuiditas yang tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Temuan-temuan ini konsisten dengan hasil penelitian ini, meskipun kontribusi masing-masing variabel dapat bervariasi tergantung pada karakteristik industri dan kondisi pasar.

### **Pengaruh *Current Ratio* (CR) Secara Parsial Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa variabel *current ratio* (CR) yang dilihat melalui uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk CR sebesar 0,002 ( $< 0,05$ ), yang berarti bahwa CR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, koefisien regresi CR bernilai negatif (-0,363), yang menunjukkan bahwa peningkatan CR justru berpotensi menurunkan harga saham. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi (CR tinggi) belum tentu menarik bagi investor, terutama jika hal tersebut menunjukkan tingginya aset lancar yang tidak produktif dalam menghasilkan profitabilitas, hal ini sesuai dengan hipotesis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marcelina & Cahyono (2022), Manullang, dkk., (2020); Manoppo dkk., (2017) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Wahyudi (2020), Hidayat & Sari (2022), Putra & Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja yang baik, terutama jika perusahaan menyimpan terlalu banyak aset lancar tanpa investasi yang optimal. Nilai negatif pada *Current Ratio* (CR) disebabkan oleh tingginya likuiditas perusahaan, yang menunjukkan adanya dana menganggur dalam jumlah besar, seperti persediaan yang berlebihan atau piutang yang tidak tertagih. Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu mengoptimalkan perolehan laba secara maksimal. Akibat dari likuiditas yang terlalu tinggi, minat calon investor maupun pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan dapat berkurang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat return yang dihasilkan, sehingga berdampak pada penurunan harga saham.

### **Pengaruh Earning Per Share (EPS) Secara Parsial Terhadap Harga Saham**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi di bawah 0,001 ( $< 0,05$ ) dan koefisien regresi positif sebesar 0,249. Ini berarti bahwa setiap peningkatan EPS akan memberikan dampak langsung pada kenaikan harga saham. Secara sederhana, investor cenderung melihat EPS sebagai cerminan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih untuk setiap lembar sahamnya. Ketika EPS tinggi, investor yakin bahwa perusahaan mampu memberikan dividen yang lebih besar atau menjaga pertumbuhan bisnisnya, sehingga mereka lebih tertarik untuk membeli saham tersebut. Hal ini secara alami mendorong permintaan saham, yang pada akhirnya meningkatkan harganya. Namun, hasil ini tidak selalu konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Misalnya, Pratiwi, dkk. (2020) dan Rahmadewi & Abudanti (2018) menyatakan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh konteks industri, periode penelitian, atau kondisi pasar yang berbeda. Misalnya, dalam situasi ekonomi yang tidak stabil atau ketika sentimen pasar lebih dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti suku bunga atau inflasi, EPS mungkin tidak menjadi fokus utama investor. Namun, dalam penelitian ini, yang difokuskan pada perusahaan pertambangan batubara di Indonesia periode 2019–2023, EPS ternyata menjadi indikator penting karena sektor pertambangan sangat bergantung pada profitabilitas untuk menarik minat investor. Di sisi lain, temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya & Setiawan (2021), Sari & Wahyudi (2020), serta Hidayat & Sari (2022), yang juga menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Konsistensi ini dapat dijelaskan oleh preferensi investor yang lebih memprioritaskan profitabilitas dibandingkan rasio keuangan lain seperti likuiditas. Investor umumnya lebih tertarik pada potensi keuntungan jangka panjang daripada stabilitas arus kas jangka pendek. Oleh karena itu, EPS yang tinggi sering kali dianggap sebagai sinyal positif tentang prospek perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham naik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, EPS tetap menjadi salah satu faktor kunci dalam pengambilan keputusan investasi, terutama di sektor pertambangan. Kepercayaan investor terhadap profitabilitas perusahaan tercermin dari respons positif mereka terhadap kenaikan EPS, yang pada akhirnya memengaruhi harga saham di pasar modal.

### **Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Secara Parsial Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) yang dilihat melalui uji t nilai signifikansi untuk DER sebesar 0,049 ( $< 0,05$ ), yang berarti bahwa DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, koefisien regresi DER bernilai negatif (-0,141), yang menunjukkan bahwa peningkatan DER cenderung menurunkan harga saham. Hal ini dapat dijelaskan dengan asumsi bahwa semakin tinggi DER, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan daya tarik saham bagi investor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marzuki (2019) serta Manullang, dkk., (2020), di mana kedua studi tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dengan kata lain, perubahan dalam DER tidak secara langsung menentukan pergerakan harga saham di pasar. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan yang disampaikan Putra & Rahmawati (2019), Sari & Wahyudi (2020), Hidayat & Sari

(2022), di mana ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Menunjukkan bahwa semakin tinggi DER, semakin rendah harga saham, karena investor melihat utang yang tinggi sebagai risiko yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan. Investor lebih memilih perusahaan dengan DER yang stabil dan tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa DER memiliki hubungan negatif dengan harga saham, menunjukkan bahwa struktur modal yang terlalu bergantung pada utang dapat berdampak buruk pada nilai saham perusahaan.

Namun, pengaruh DER terhadap harga saham tidak bersifat mutlak dan sangat bergantung pada tujuan serta pengelolaan utang tersebut. Jika utang dikelola dengan baik dan dimanfaatkan untuk hal-hal yang produktif, maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan lebih besar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika utang yang tinggi tidak diiringi dengan strategi manajemen yang baik, maka risiko keuangan perusahaan juga semakin meningkat, yang dapat berdampak negatif pada harga saham. Dengan demikian, investor cenderung tidak menjadikan DER sebagai satu-satunya faktor utama dalam menilai prospek saham suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini sejalan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, khususnya melalui laporan keuangan, merupakan sinyal penting bagi investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Dalam konteks ini, EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang besar per lembar saham, sehingga memberikan sinyal positif tentang profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, DER yang stabil dan sehat mencerminkan struktur permodalan yang baik serta manajemen risiko utang yang terkendali. Kedua indikator ini memberi sinyal bahwa perusahaan dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi indikator penting bagaimana perusahaan memenuhi harapan stakeholder. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,428 menunjukkan bahwa 42,8% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh CR, EPS, dan DER, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Namun, diperlukan keseimbangan dalam mengelola rasio-rasio keuangan tersebut. Misalnya, meskipun likuiditas yang tinggi (CR tinggi) merupakan indikasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, namun jika terlalu tinggi tanpa didukung oleh pertumbuhan bisnis, maka bisa justru memberikan sinyal negatif kepada pasar. Demikian pula dengan DER, perusahaan harus menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas untuk menghindari risiko keuangan yang berlebihan. Teori Stakeholder membuktikan bahwa kinerja keuangan yang baik tidak hanya penting bagi pemegang saham, tetapi juga bagi seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan kebutuhan dan harapan *stakeholder* dalam setiap kebijakan manajemen keuangan, sehingga dapat menciptakan nilai yang optimal dan berkelanjutan, baik bagi pemegang saham maupun bagi pihak-pihak lain yang terlibat dalam operasional perusahaan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji F *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) secara parsial *current ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) secara parsial *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) secara parsial *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

Bagi Perusahaan, Optimalkan pengelolaan likuiditas (CR): Perusahaan harus memastikan bahwa aset lancar digunakan secara produktif untuk meningkatkan laba, sehingga dapat menarik minat investor. Hindari penumpukan aset lancar yang tidak memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan. Tingkatkan *Earning Per Share* (EPS): Fokus pada strategi bisnis yang efisien, seperti ekspansi pasar, inovasi produk, atau pengendalian biaya operasional, karena EPS terbukti memiliki dampak positif terhadap harga saham. Kontrol struktur modal (DER): Hindari ketergantungan berlebihan pada utang jangka panjang. Pastikan rasio utang terhadap ekuitas tetap sehat agar risiko finansial dapat diminimalkan, yang pada akhirnya mendukung stabilitas harga saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Rachma, N., & Marlinah, A. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Nobel Management Review*, 3(4), 579-593. <https://doi.org/10.37476/nmar.v3i4.3486>
- Aziz, Y. N. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020* (Doctoral Dissertation, Universitas Putra Indonesia Yptk).
- Chandra, S., & Veronica, S. (2019). Pengaruh CR, DER, EPS, ROA Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(3), 343-354. <https://ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/141>
- Demor, N. C., Van Rate, P., & Baramuli, D. N. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3). <https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.34728>
- Fernos, J. (2017). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja (Studi Kasus Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Pundi*, 1(2). [Http://doi.org/10.31575/jp.v1i2.25](http://doi.org/10.31575/jp.v1i2.25)
- Harpono, F. F., & Chandra, T. (2019). Analisis pengaruh DER, ROE, PER, EPS, dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di bei tahun 2010-2017. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 69-78.
- Islamiyah, B. N., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(2), 98-106. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.14109>
- Jayanti, S. V. (2021). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt Federal International Finance (Fif) Tahun 2020* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Pringsewu).

- Kamila, M. N., & Zulpawati. (2024). Roa, R. O. A. Analisis Pengaruh Car, Npf, Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Muamalat Periode 2014-2021.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Cetakan Kedua belas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Khair. (2020). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Astra Otoparts Tbk Periode (2008-2017). *Jurnal Ilmiah Feasible: Bisnis, Kewirausahaan dan Koperasi*. <https://doi.org/10.32493/fb.v2i2.2020.157-167.6155>
- Loh, L., Thomas, T., & Wang, Y. (2017). Sustainability reporting and firm value: Evidence from Singapore-listed companies. *Sustainability (Switzerland)*, 9(11), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su9112112>
- Manoppo, V. C. O., Tewal, B., & Jan, A. B. H. (2017). Pengaruh current ratio, DER, ROA dan NPM terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI (Periode 2013-2015). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
- Manullang, J., Pratama, T. A. D., Ginting, R., Nuriza, L., & Fahmi, M. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets terhadap harga saham pada perusahaan sektor property and real estate yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. *Jurnal Teknik: Media Pengembangan Ilmu Dan Aplikasi Teknik*, 19(2), 151-160.
- Marcelina, D. A., & Cahyono, K. E. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 11(2). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/4442>
- Marzuki, M. (2019). Pengaruh Return on Equity, Debt To Equity Ratio Dan Size Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 13(1), 27-36.
- Mendrofa, R., Wahyuni, A., Isnaini, P., & Aliah, N., (2024). Menilai Kinerja Keuangan dengan Analisis Laporan Keuangan. *Jurnal bisnis Mahasiswa*, Vol.4 (1): 35-43. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i1.art4>
- Merida, M., & Sari, P. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan Dividen Per Share Sebagai Variabel Moderating. *Journal Intelektual*, 1(2), 217-230. <https://doi.org/10.61635/jin.v1i2.106>
- Nugraheni, R. P., & Dwiyanto, B. S. (2023). Analisis kinerja keuangan sektor pertambangan sebelum dan masa pandemi covid-19. *Jurnal Optimal*, 20(1), 58-75.
- Nur, S., Suciyantri, V. N., Winarti, A., & Azmi, Z. (2024). Pemanfaatan Teori Signal dalam Bidang Akuntansi: Literatur Review. *Economics, Business and Management Science Journal*, 4(2), 55-65. <https://doi.org/10.34007/ebmsj.v4i2.564>
- Nuraini, D. I., Dasman, S., & Nabhan, A. M. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap perubahan Laba pada Perusahaan manufaktur di Indonesia. *Margin: Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*, 2(01), 9-20.
- Nuriasari, S. (2018). Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(2), 1-9.
- Octaviani, S., & Komalasari, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 4(1).
- Oktavia, I., & Nugraha, K. G. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham. *UNEJ e-Proceeding*.

- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, M., & Amelia, W. R. (2020). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*, 1(2).
- Rahmadewi, P. W. (2018). Pengaruh EPS , PER , CR , Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia. *Manajemen*, 7(4), 2106–2133.
- Samosir, dkk. (2019). Pengaruh Current Ratio dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan. In *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan* (p. 9)
- Sari, D. I. (2020). Pengaruh Quick Ratio Total Asset Turnover Dan Return On Investment Terhadap Harga Saham. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 123-134.
- Sari, P. A., & Hidayat, I. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Satiaputra, B. E. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham (Sebuah Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur Industri logam go public di BEI). *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 3(1). <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i4.2562>
- Siregar, C. V. B. & Prabowo, T. J. W. (2021). Pengaruh Laba Akuntansi, Total Arus Kas, Dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham ( Studi Empiris terhadap Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Jl . Prof . Soedarto SH Tembala. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(8), 1–8.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sukartaatmadja, I., Khim, S., & Lestari, M. N. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan: Studi Kasus Pada Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 21-40. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1627>
- Susanti, N. K. R., & Wirakusuma, M. G. (2022). Kinerja Keuangan dan Harga Saham: Studi Pada Perusahaan Pertambangan. *E-jurnal Akuntansi*, 32(1), 3389-3405.
- Tumandung, C. O., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2017). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011–2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2). <https://doi.org/10.35794/emba.5.2.2017.16376>
- Wardhani, R. S., Vehtasvili, S. E., Aprilian, R. I., Yanto, S. E., Suhdi, S. S. T., Anggraeni Yunita, S. E., & Duwi Agustina, S. E. (2022). *Mengenal Saham*. Penerbit K-Media
- Wibowo, B. A. (2016). Pengaruh Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2)
- Wulandari, T., & Darwis, H. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas Dalam Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 34-50. <http://doi.org/10.37932/ja.v8i1.65>